

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan, sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifikasi. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, prilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik (siswa)

menrima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan. Khairul Anam (2015: 1)

Pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai proses perkembangan ilmu yang didapat baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerahkan manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan serta untuk mencapainya penuntunna diri untuk lebih bertanggung jawab.

Sekolah dasar merupakan tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentuk keperibadian individu. Sehubung dengan hal itu perlu membekali peserta didiknya dengan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Pengalaman hasil belajar yang diperoleh anak sejak usia dibangu sekolah akan menjadi dasar bagi penerima pengetahuan berikutnya.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu mengajar dalam bidang studi apapun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap anak didik, sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk keperibadian individu. Maka dari itu guru harus dituntut professional. menurut undang-undang nomor 14, Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Wina Sanjaya (2009: 4)”.

Surya (2005) mengemukakan guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Dengan profesionalisme guru maka guru dimasa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, tetapi seperti fungsinya yang menonjol beralih sebagai pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Kesimpulan dari guru profesional tersebut dapat dijadikan bahan atau sikap dalam mengajar terhadap peserta didik serta guru harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh.

Pembelajaran dikatakan bermakna bagi peserta didik jika peserta didik memahami dan mengerti konsep-konsep yang sedang dipelajarinya ke dalam situasi apapun sesuai dengan Suparno (Herumen, 2007: 5) tentang belajar bermakna yaitu “...Kegiatan siswa menghubungkan, meningkatkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan atau konsep-konsep yang telah dimilikinya”. Kebermaknaan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik adalah jika dalam kegiatan belajar mengajar mereka dapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari, mengeksplorasi, mengolah apa yang diperoleh dan pada akhirnya menemukan sendiri.

Proses pembelajaran IPA, menuntut kemampuan guru dalam mengembangkan metode atau model yang dapat menunjang dan mendorong peserta didik untuk berfikir logis, sistematis dan kritis. Guru sebagai pengelola

sekaligus fasilitator hendaknya memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

Pada saat ini pembelajaran IPA masih berorientasi pada guru (*teacher centred*) dan proses pembelajaran oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, di mana peserta didik hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa saja yang disampaikan dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif. Sedangkan tujuan pembelajaran IPA akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik antara kegiatan belajar dengan guru, materi, metode, pendekatan, sarana dan sumber belajar serta kegiatan penilaian proses, aktivitas dan hasil belajar. Semuanya merupakan unsur komponen yang membantu pencapaian pembelajaran. Dalam KTSP Menurut Mulyasa (2015: 111) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam cipta-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

Untuk pencapaian tersebut, pendidikan sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kemampuan dasar profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPA, akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai merencanakan, mengelola, dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam satu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan guru kelas V di SD Negeri Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dari jumlah siswa 36 Orang yang terdiri dari laki-laki 17 orang dan perempuan 19 orang. Dilihat dari hasil Angket yang menyukai IPA hanya 18 orang, dari hasil tes Lembar Kerja Peserta Didik yang memenuhi KKM hanya 30% dan yang belum Mencapai KKM 70%. Keaktifan Siswa pun hanya 35%.

Faktor yang lainnya juga kurang menunjang ialah dalam terbatasnya media pembelajaran dan sarana prasaran di SDN Sukarame serta Hasil pengamatan juga menunjukkan pendidik diawal pembelajaran tidak melakukan apresepsi, pendidik langsung menulis materi dipapan tulis, kemudian peserta didik mencatat materi yang sudah ditulis, setelah itu peserta didik mendengarkan penjelasan dari pendidik. Selain itu juga, kegiatan kelompok guru kurang mengelola kelas sehingga dalam pembelajaran siswa kurang kondusif peserta didik mengalami

kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri, dan peserta didik kurang diikut sertakan dalam pengadaan alat peraga. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki kualitas mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya alternatif metode pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memungkinkan belajar secara optimal adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry*. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi lagi untuk belajar karena ada teman yang dapat diajak mengerjakan tugas. Pendekatan pembelajaran IPA yang inovatif yaitu berpusat pada peserta didik (*student centred*) dan terkait dengan permasalahan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut pada saat belajar IPA peserta didik harus secara aktif mengamati, melakukan percobaan, terlihat diskusi dengan sesama teman.

Metode pembelajaran berbasis *Inquiry* menurut W.Gulo (Khoirul anam, 2015: 11) sebagai berikut:

“Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Adapun tingkatan pembelajaran *Inquiry* dimana peneliti menyesuaikan dengan faktor permasalahan di atas yang paling tepat dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* terbimbing yang di mana pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban

terhadap masalah yang ditemukan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih “memancing” siswa untuk melakukan sesuatu. (Khoirul Anam, 2015: 17). Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan siswa itu sendiri, karena keterlibatan tersebut merupakan kegiatan mental-intelektual dan sosial-emosional. Dalam keterlibatan itu, siswa (baik secara mandiri atau dengan bantuan dari guru atau teman) cenderung mengembangkan menatal-intelektualnya, yakni untuk secara berani dan meyakinkan menerima, menghayati, menelaah dan mengajukan solusi atas masalah yang ada.

Metode pembelajaran berbasis *Inquiry* mempunyai keunggulan atau kelebihan diantaranya: *Pertama, real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’. *Kedua, Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak. *Ketiga, Intuitif, imajinatif, inovatif*: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreatifitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajaran aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban. *Keempat, peluang melakukan penemuan*: dengan berbagai observasi eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil materi atau topik yang mereka pelajari.

Penelitian dengan menggunakan metode yang sama juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pasundan yang bernama Ima Nur Insyani tahun 2012 yang berjudul “Pendekatan *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV”. Selain itu hasil penelitian di atas penelitian serupa juga telah dilakukan oleh mahasiswa PGSD FKIP Unpas Bandung tiap tahunnya. Penelitian yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya juga menginformasikan dan menunjukkan hasil yang baik, di mana pada penelitian-penelitian tersebut terbukti jelas adanya keberhasilan dari penggunaan model *Inquiry*. Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan siswa yang menjadi subjek penelitian, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektifnya

Penggunaan metode pembelajaran berbasis *inquiry* terbimbing juga didasarkan pada materi yang akan diajarkan yaitu mata pelajaran IPA dengan materi Alat Pencernaan Pada Manusia, konsep dari materi ini sangat ideal apabila pembelajarannya dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing. Karena dalam pembelajarannya siswa diberi kebebasan dan kesempatan serta dibimbing oleh pendidik serta mengumpulkan informasi apa saja yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar.

Pemilihan materi Alat Pencernaan Pada Manusia dengan fungsinya sebagai materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kurikulum dan jadwal pembelajaran yang berlaku di tempat penelitian SDN Sukarmae Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

Permasalahan yang digambarkan di atas, maka perlu dicari dan diterapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan merangsang mereka untuk berfikir kritis. Selain itu agar siswa mampu menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan interkasi dalam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, agar dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengangkat judul :

“Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis *Inquiry* Terbimbing Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Alat Pencernaan Manusia Dengan Fungsinya Semester I Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukarame Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015-2016).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil temuan awal di kelas V SD Negeri Sukarame, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar Peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep mata pelajaran IPA.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Dalam proses pembelajaran IPA pendidik tidak melakukan pendekatan pembelajaran yang inovatif yaitu berpusat pada peserta didik (*student centred*) dan terkait dengan permasalahan sehari-hari.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode Ceramah, hapalan, Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Pembelajaran kurang berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran IPA hanya 20% siswa yang hanya aktif sebagian siswa hanya duduk dan mendengarkan permasalahan dalam diskusi.
5. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. sendiri. hal tersebut dikarenakan pendidik tidak memberi kesempatan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
6. Kondisi siswa kurang kondusif sebagian siswa tidak bekerja secara kelompok Sehingga hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, pada pembelajaran IPA menampilkan hasil yang kurang memuaskan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat konvensional. Untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis *Inquiry* Terbimbing Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Alat Pencernaan Manusia Dengan Fungsinya Semester I Di Kelas V SDN Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)”.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penggunaan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA Sekolah Dasar?”

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah umum utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum jelas batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing?
2. Bagaimana respon belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing?
4. Bagaimana dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik sesuai atau tidak dengan metode pembelajaran berbasis *inquiry* terbimbing?

5. Bagaimana aktivitas pendidik selama pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry* terbimbing?
6. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis perlu memandang batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

Batasan masalah yang telah dirinci peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SDN Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
2. Menyusun dengan menerapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di kelas V SDN Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* terbimbing.
3. Peneliti ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada Materi Alat Pencernaan Manusia dengan Fungsinya dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing.

E. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan Penggunaan Metode Pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan hasil identikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan peneliti serta bahasan masalah yang telah diutarakan maka dapat dirumuskan tujuan penelitian

- a. Menyusun RPP dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *inquiry* dalam pembelajaran IPA agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Sukarame meningkat.
- b. Menerapkan RPP yang telah disusun dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *inquiry* terbimbing dalam pembelajaran IPA agar kempuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sukarame meningkat.
- c. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing dalam pembelajaran IPA agar kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN Sukarame meningkat.
- d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing dalam pembelajaran IPA agar

kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN sukarame meningkat.

F. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan pada peneliti dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan penguatan teori terhadap peneliti terdahulu serta memberi masukan bagi pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik pendidik, peserta didik, sekolah dan peneliti.

- a. **Bagi pendidik**, (1) menambah wawasan guru dalam penggunaan metode pengajaran sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. (2) memberikan informasi tentang metode pembelajaran sesuai dengan materi IPA, (3) memberikan pengalaman dan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manfaat metode dan sumber belajar.
- b. **Bagi peserta didik**, (1) memberi suasana baru bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (2) meningkatkan imajinatif siswa dalam kegiatan pembelajaran. (3) meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat dicapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

- c. **Bagi sekolah,** (1) meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Sukarame, (2) menambah wahana pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga mampu memajukan proses pendidikan di masa mendatang, (3) agar hasil belajar siswa SDN Sukarame meningkat.
- d. **Bagi peneliti,** memberi gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *Inquiry*.

G. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai hasil belajar sebagai tujuan dalam proses pembelajaran, guru dituntut kreativitasnya untuk meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengusahakan dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Usaha peningkatan prestasi belajar siswa bagi guru merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan seorang guru.

Inovasi kegiatan belajar yang dapat diberikan adalah penggunaan pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing. Dengan metode ini diharapkan siswa secara aktif membangun pengetahuannya baik secara individu maupun dengan bantuan teman sebayanya. Menurut pemikiran peneliti, pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing dapat memecahkan masalah rendahnya belajar IPA pada siswa kelas V SDN Sukarame Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

Menurut W.Gulo (dalam Khoirul Anam, 2015: 11) Pembelajaran berbasis *Inquiry* yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara

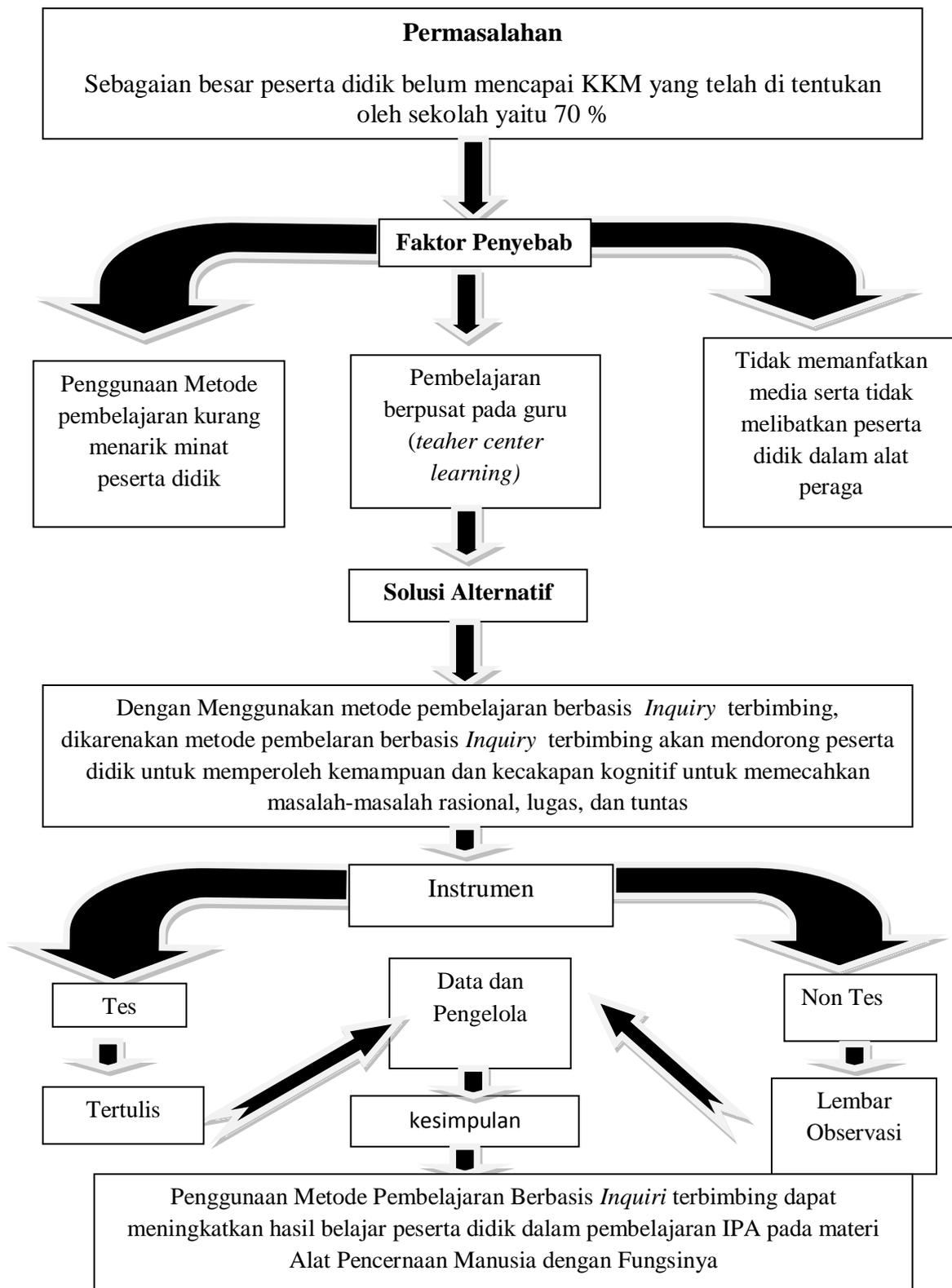
sistematis, kritis, logis, analistis, sehingga mereka dapat merumuskan masalah sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan Inkuri mempunyai tingkatan, dimana peneliti mengambil langkah sesuai dengan permasalahannya yaitu dengan menggunakan *Inquiry* terbimbing. Pada tahap ini, siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan, lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang akan dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang interaktif. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ siswa untuk melakukan sesuatu. Khoirul Anam (2015: 17)

Menurut Sriyono (dalam Rosalia, 2015: 2) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktifitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Proses pembelajaran (www.informasi.pendidikan.com) adalah Sebagian sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya.

Mulyasa (2008) hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat dilukiskan dalam gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Penelitian

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana diutarakan di atas maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Dale (1997) dalam teori kerucut retensi hasil belajar, menyatakan bahwa “dalam belajar semakin banyak melibatkan siswa panca indera akan semakin baik meningkatkan daya ingat siswa terhadap pengetahuan baru yang diperolehnya tersimpan dalam memori jangka panjang anak”. Pada pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing, siswa dituntut untuk terlibat aktif secara utuh baik fisik maupun mental dan pikirannya sehingga memungkinkan semua panca indera akan terlibat.
- b. Menurut W.Gulo (dalam Khoirul Anam, 2015: 11) Pembelajaran berbasis *Inquiry* yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan masalah sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis *Inquiry* Terbimbing dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis siswa. Yang dimaksud abstrak disini peserta didik sudah mampu berfikir kritis, mengungkapkan pendapatnya sendiri dan memecahkan masalah sehingga siswa dapat lebih

memahami materi yang disampaikan. Sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

I. Definisi Operasional

1. Metode Pembelajaran Berbasis *Inquiry* menurut W.Gulo (Khoril Anam 2015: 11). Pembelajaran berbasis *Inquiry* yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan *Inquiry* mempunyai tingkatan, dimana peneliti mengambil langkah sesuai dengan permasalahannya yaitu dengan menggunakan *Inquiry* terbimbing pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan, lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang akan dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang interaktif. Tugas guru lebih seperti ‘memancing’ siswa untuk melakukan sesuatu. Khoiril Anam (2015: 17).
2. Berfikir kritis menurut Iskandar (2009: 86-87) adalah kemampuan berfikir merupakan kegiatan penalaran reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*sintesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi, sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan

tindakan. Berfikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.

3. Proses Pembelajaran adalah Sebagian sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. (www.informasi pendidikan.com).
4. Hasil Pembelajaran adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi pendidikan, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari proses belajar.
5. Pembelajaran IPA menurut Samatowa (2012: 2) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

J. Struktur Skripsi

Mengenai penggunaan metode pembelajaran berbasis *Inquiry* terbimbing kelas V SDN Sukarame dengan mata pelajaran IPA maka peneliti menyusun struktur skripsi dengan penyesuaian edaran dari fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas pasundan yaitu terdiri dari:

1. Bagian awal skripsi
2. Bagian isi skripsi disusun sebagai berikut:
 - a. Bab I pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teori

- c. Bab III Metode Penelitian
 - d. Bab IV Hasil penilitan dan pembahasan
 - e. Bab V simpul dan saran
3. Bagian akhir skripsi
- a. Daftar pustaka
 - b. Lampiran-lampiran